

Menggali Nilai Kearifan Lokal Ngawuwuh sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar

Zyahra Rosmananda, Ani Siti Anisah, dan Rudi Akmal

¹²³Universitas Garut, Garut, Indonesia

E-mail: rosmanandazyahra@gmail.com; sitianisah@uniga.ac.id;
rudiakmal@uniga.ac.id

*Corresponding Author e-mail: rosmanandazyahra@gmail.com

Abstrak

Tradisi lokal berpotensi menjadi sumber belajar yang menghubungkan pembelajaran sekolah dasar dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Ngawuwuh, mengidentifikasi nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, dan memetakan potensinya sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis etnografi Spradley. Penelitian berlokasi di Kampung Mulakeudeu, Desa Sukalaksana, Kabupaten Garut, dengan SD Negeri 2 Sukalaksana sebagai konteks pemetaan sumber belajar. Temuan menunjukkan bahwa Ngawuwuh berkaitan dengan ungkapan syukur atas hasil bumi, kehidupan religius, dan kebersamaan masyarakat. Tradisi ini mencakup ritus adat, Ngabombang, Kawincahi, dan festival budaya. Enam nilai yang diidentifikasi ialah religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, musyawarah, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut terhubung dalam tema pemeliharaan kehidupan bersama melalui rasa syukur, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan. Tradisi Ngawuwuh berpotensi dimanfaatkan melalui bacaan budaya, dokumentasi visual, diskusi, pengamatan, serta wawancara dengan narasumber. Penelitian ini menghasilkan pemetaan nilai dan relevansi pedagogis, bukan pengujian dampak penerapan pembelajaran.

Kata kunci: kearifan lokal, Ngawuwuh, etnografi, sumber belajar, sekolah dasar

Abstract

Local traditions can connect elementary school learning with the social and cultural life of communities. This study describes the Ngawuwuh tradition, identifies its local wisdom values, and maps its potential as a learning resource in elementary schools. The study employed a qualitative ethnographic approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Spradley's ethnographic procedures. The research was conducted in Kampung Mulakeudeu, Sukalaksana Village, Garut Regency, with SD Negeri 2 Sukalaksana as the educational context for mapping learning resources. The findings indicate that Ngawuwuh is associated with gratitude for agricultural produce, religious life, and community togetherness. Its sequence includes customary rites, Ngabombang, Kawincahi, and a cultural festival. Six values were identified: religiosity, mutual cooperation, responsibility, environmental awareness, deliberation, and solidarity. These values are connected through a cultural theme concerning the maintenance of communal life through gratitude, cooperation, social responsibility, and environmental awareness. The tradition may be used as a learning resource through cultural readings, visual documentation, discussion, observation, and interviews with knowledgeable community members. The study maps local values and their pedagogical relevance rather than testing the effects of classroom implementation.

Keywords: *local wisdom, Ngawuwuh, ethnography, learning resources, elementary school*

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sosial dan budaya tempat mereka hidup. Lingkungan masyarakat menyediakan pengalaman, kebiasaan, dan praktik budaya yang dapat dipelajari secara kontekstual. Kearifan lokal mencakup gagasan, nilai, norma, dan pengetahuan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan antargenerasi (Koentjaraningrat, 2009; Sartini, 2004).

Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar memungkinkan materi dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan peserta didik. Sumber belajar mencakup manusia, lingkungan, peristiwa, media, dan bahan tertulis yang membantu proses pembelajaran (Sitepu, 2014). Pembelajaran kontekstual menghubungkan konsep dengan situasi kehidupan nyata (Johnson, 2002). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dipetakan ke dalam bahan ajar sekolah dasar, meskipun kelayakan dan hasilnya perlu diuji sesuai konteks masing-masing (Aji & Pujiastuti, 2022; Habaridota, 2022; Kusuma et al., 2023; Nabila et al., 2021).

Tradisi tidak dapat dijadikan materi pembelajaran hanya dengan menyebut nama atau menampilkan simbolnya. Pemanfaatannya memerlukan pemahaman terhadap konteks, makna, serta pengetahuan masyarakat pendukung tradisi. Etnografi membantu peneliti memahami makna budaya dari sudut pandang pelaku dan melalui praktik yang diamati (Geertz, 1973; Hammersley & Atkinson, 2019). Penggunaan warisan budaya

dalam pendidikan juga perlu menghormati komunitas yang memelihara dan mewariskannya (UNESCO, 2003).

Tradisi Ngawuwuh di Kampung Mulakeudeu, Desa Sukalaksana, Kecamatan Sucinaraja, Kabupaten Garut, merupakan praktik budaya yang berkaitan dengan ungkapan syukur atas hasil panen, kehidupan religius, silaturahmi, dan kebersamaan masyarakat. Pelaksanaan tradisi mencakup beberapa tahapan, yaitu ritus adat, Ngabombang, Kawincahi, dan festival budaya. Persiapan dan pelaksanaannya melibatkan kontribusi warga, penggunaan bahan lokal, doa bersama, serta kegiatan yang mempertemukan anggota masyarakat. Unsur-unsur tersebut menjadikan Ngawuwuh relevan untuk dikaji sebagai praktik budaya yang memuat nilai spiritual, sosial, dan ekologis.

Tradisi Ngawuwuh mengalami perkembangan dalam bentuk pelaksanaan, dari kegiatan di lingkungan masyarakat hingga festival budaya yang melibatkan berbagai pihak. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya berinteraksi dengan dinamika sosial, sementara pewarisan makna tetap bergantung pada masyarakat pendukungnya. Konvensi UNESCO tentang perlindungan warisan budaya takbenda menekankan pentingnya komunitas dalam menjaga keberlanjutan praktik budaya (UNESCO, 2003).

Penelitian mengenai tradisi lokal menunjukkan bahwa praktik budaya dapat memuat nilai sosial dan menjadi konteks pembelajaran di sekolah dasar (Annisha, 2024; Widodo, 2020). Penelitian lain mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan menguji kelayakannya pada konteks sekolah tertentu (Lestariningsih & Suardiman, 2017). Namun, kajian Ngawuwuh ini menghubungkan deskripsi rangkaian tradisi, interpretasi nilai berdasarkan konteks masyarakat, dan pemetaan relevansinya bagi sumber belajar. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari kajian yang hanya menginventarisasi nilai atau mengembangkan bahan ajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Ngawuwuh, mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta memetakan potensinya sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Penelitian ini tidak menguji efektivitas penerapan tradisi dalam pembelajaran, tetapi menyediakan pemetaan kontekstual yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran lebih lanjut.

B. Tinjauan Pustaka

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan melalui pengalaman sosial dan budaya. Kearifan lokal tidak hanya berwujud benda atau upacara, tetapi juga mencakup cara masyarakat memahami hubungan antarmanusia, lingkungan, dan keyakinan (Koentjaraningrat, 2009; Sartini, 2004). Karena itu, pemaknaan tradisi perlu memperhatikan konteks dan penjelasan masyarakat pendukungnya.

Nilai merupakan prinsip yang menjadi acuan dalam menilai tindakan dan mengarahkan perilaku dalam kehidupan bersama. Dalam pendidikan, nilai perlu dikaitkan dengan situasi konkret agar peserta didik dapat mengenali hubungan antara prinsip dan praktik sosial. Pendidikan karakter menekankan pembentukan pemahaman moral, sikap, dan tindakan, bukan sekadar hafalan definisi (Lickona, 1991). Kajian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga menempatkan budaya setempat sebagai konteks refleksi dan pembelajaran (Iswatiningsih, 2019; Rachmadyanti, 2017).

Sumber belajar mencakup beragam sumber yang membantu proses belajar, termasuk manusia, lingkungan, peristiwa, media, dan bahan tertulis (Sitepu, 2014). Lingkungan sosial-budaya menyediakan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran kontekstual menghubungkan konsep dengan konteks kehidupan nyata (Johnson, 2002).

Pemanfaatan tradisi sebagai sumber belajar memerlukan seleksi berdasarkan tujuan pembelajaran, usia peserta didik, dan kesesuaian konteks budaya. Tradisi perlu dijelaskan secara bertanggung jawab dengan melibatkan pengetahuan masyarakat pendukungnya. Penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa nilai tradisi lokal dapat dipetakan ke dalam pembelajaran dan bahan ajar, tetapi penerapan dan dampaknya harus dinilai melalui data yang sesuai (Aji & Pujiastuti, 2022; Firmansyah et al., 2021; Widodo, 2020).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan orientasi interpretatif. Metode etnografi dipilih karena penelitian berupaya memahami makna, nilai, dan praktik Tradisi Ngawuwuh berdasarkan perspektif masyarakat yang menjalankannya. Etnografi menekankan pemahaman terhadap makna yang digunakan anggota komunitas di dalam konteks sosialnya (Denzin & Lincoln, 2018; Hammersley & Atkinson, 2019; Spradley, 1979, 1980).

Penelitian berlokasi di Kampung Mulakeudeu, Desa Sukalaksana, Kecamatan Sucinaraja, Kabupaten Garut, Jawa Barat. SD Negeri 2 Sukalaksana menjadi konteks pendidikan untuk memetakan potensi pemanfaatan hasil penelitian sebagai sumber belajar. Dengan demikian, lokasi pelaksanaan tradisi dan konteks pendidikan dibedakan secara analitis.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam tradisi maupun pendidikan. Kelompok informan meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, warga yang terlibat dalam pelaksanaan Ngawuwuh, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru kelas, dan siswa SD Negeri 2 Sukalaksana. Tokoh adat menjadi sumber informasi mengenai sejarah, tahapan, dan makna tradisi; tokoh masyarakat dan warga memberikan keterangan mengenai fungsi sosial dan partisipasi; sedangkan pihak sekolah memberikan perspektif mengenai relevansi nilai tradisi bagi pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati rangkaian kegiatan, interaksi sosial, pembagian tugas, penggunaan perlengkapan, dan tindakan yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal. Wawancara menggali sejarah, perubahan, makna, dan nilai tradisi, serta pandangan pihak sekolah mengenai potensi pemanfaatannya. Dokumentasi mencakup foto, catatan lapangan, arsip kegiatan, dan dokumen pendidikan yang relevan. Pemilihan teknik tersebut sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menggabungkan beberapa sumber data untuk memahami konteks secara mendalam (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2017).

Analisis data mengikuti prosedur etnografi Spradley melalui analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya (Spradley, 1979, 1980). Analisis domain mengelompokkan kategori umum yang muncul dari data. Analisis taksonomi menguraikan kategori ke dalam unsur yang lebih rinci. Analisis komponensial membandingkan karakteristik dan perbedaan antarnilai, sedangkan analisis tema budaya menafsirkan pola makna yang menghubungkan temuan. Keabsahan data diperiksa melalui perbandingan antarsumber dan antarteknik, termasuk mencocokkan wawancara dengan observasi serta dokumentasi. Hasil disajikan secara deskriptif dan interpretatif untuk menjawab fokus penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Ngawuwuh dalam Kehidupan Masyarakat

Tradisi Ngawuwuh merupakan bagian dari kehidupan sosial-budaya masyarakat Kampung Mulakeudeu. Data penelitian menggambarkan tradisi ini sebagai perpaduan antara syiar keagamaan Islam dan ungkapan syukur masyarakat agraris atas hasil panen yang berkaitan dengan Hajat Lembur. Makna tersebut menempatkan rasa syukur sebagai unsur penting dalam tradisi, sekaligus memperlihatkan hubungan antara keyakinan, kehidupan agraris, dan kebersamaan warga.

Pelaksanaan Ngawuwuh meliputi ritus adat, Ngabombang, Kawincahi, dan festival budaya. Rangkaian tersebut mengandung unsur ritual, sosial, dan budaya yang saling berhubungan. Persiapan kegiatan melibatkan berbagai kontribusi, antara lain menyiapkan lokasi, perlengkapan, makanan, serta kebutuhan acara. Kegiatan memasak, membersihkan lingkungan, dan mendirikan panggung menunjukkan praktik gotong royong, sedangkan pembagian peran antarkelompok warga memperlihatkan tanggung jawab kolektif.

Unsur lingkungan juga hadir dalam tradisi, antara lain melalui pemanfaatan bahan-bahan lokal dan keberadaan sumber mata air dalam prosesi Kawincahi. Unsur ini dapat dibaca sebagai hubungan antara kegiatan budaya, lingkungan alam, dan identitas masyarakat. Namun, penafsiran mengenai makna simbolik bahan atau tempat tertentu harus tetap didasarkan pada keterangan pelaku tradisi. Penjelasan semacam ini penting agar interpretasi akademik tidak menggantikan makna yang dipahami masyarakat sendiri.

Perkembangan tradisi menjadi festival budaya menunjukkan perubahan dalam skala dan pengorganisasian kegiatan. Perluasan keterlibatan berbagai pihak dapat membuka ruang pengenalan budaya yang lebih luas, sementara pemeliharaan nilai inti memerlukan penjelasan dan pewarisan makna oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, Ngawuwuh perlu dipahami sebagai tradisi yang terus hidup dan beradaptasi, bukan sebagai praktik yang sepenuhnya tetap atau tidak berubah.

2. Analisis Domain, Taksonomi, Komponensial

Analisis domain mengelompokkan temuan ke dalam beberapa ranah utama, yaitu spiritual atau religius, sosial-kemasyarakatan, ekologis, dan pendidikan. Ranah spiritual mencakup doa dan ungkapan syukur; ranah sosial mencakup partisipasi, gotong royong, pembagian tugas, musyawarah, serta bantuan antarwarga; sedangkan ranah ekologis berkaitan dengan penggunaan bahan alam dan hubungan masyarakat dengan lingkungan. Ranah pendidikan merupakan pemetaan interpretatif yang menghubungkan nilai tradisi dengan kemungkinan sumber belajar di sekolah dasar.

Pada tahap taksonomi, kategori nilai kearifan lokal dirinci menjadi enam nilai yang menjadi fokus artikel ini: religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, musyawarah, dan solidaritas. Pengelompokan tersebut membantu membedakan bentuk tindakan dan orientasi nilai. Religiusitas terutama berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan rasa syukur; gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, serta solidaritas terutama tampak dalam hubungan antarmanusia; sedangkan kepedulian lingkungan berhubungan dengan cara masyarakat menggunakan dan memaknai sumber daya alam.

Analisis komponensial memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki ekspresi yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Gotong royong merujuk pada kerja bersama untuk menyelesaikan kebutuhan kolektif, sedangkan tanggung jawab berkaitan dengan pelaksanaan peran yang telah dibagikan. Musyawarah berkaitan dengan proses mencapai kesepakatan, sementara solidaritas tampak melalui bantuan dan kepedulian kepada warga lain. Nilai religiusitas memberi kerangka makna bagi rasa syukur, sedangkan kepedulian lingkungan memperlihatkan dimensi hubungan masyarakat dengan alam. Perbedaan ini membantu pemetaan nilai agar tidak semua tindakan sosial dimasukkan ke dalam satu kategori yang sama.

3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Ngawuwuh

a. Religiusitas

Nilai religiusitas tercermin melalui doa bersama, kegiatan keagamaan, dan ungkapan syukur atas hasil bumi. Dalam konteks masyarakat agraris, rasa syukur berkaitan dengan pengalaman hidup dan hasil panen. Religiusitas menjadi dasar interpretatif yang menghubungkan pelaksanaan tradisi dengan keyakinan masyarakat. Dalam sumber belajar sekolah dasar, nilai ini dapat dijadikan konteks untuk membahas rasa syukur, penghormatan terhadap keyakinan, dan perilaku berbagi secara sesuai dengan karakteristik peserta didik.

b. Gotong royong

Gotong royong tampak melalui kerja bersama dalam menyiapkan tempat, makanan, perlengkapan, dan kebutuhan acara. Praktik tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan kegiatan bergantung pada kontribusi banyak pihak. Nilai ini relevan

sebagai konteks pembelajaran mengenai kerja kelompok dan kepentingan bersama. Guru dapat menggunakan cerita, foto, atau dokumentasi kegiatan untuk mengajak peserta didik mengidentifikasi bentuk kerja sama, tanpa menyimpulkan bahwa pembelajaran tersebut telah terbukti mengubah perilaku siswa.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab terlihat dalam pembagian tugas dan kontribusi warga sesuai peran masing-masing. Pelaksanaan kegiatan membutuhkan kesediaan setiap pihak untuk memenuhi tugas agar kebutuhan bersama dapat terselesaikan. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai ini dapat dipetakan ke dalam pembahasan mengenai penyelesaian tugas, pemeliharaan perlengkapan, pelaksanaan kesepakatan kelompok, dan konsekuensi dari tindakan.

d. Kepedulian terhadap lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan berkaitan dengan penggunaan bahan lokal, seperti bambu, jahe, serai, dan sumber daya alam yang muncul dalam rangkaian tradisi. Unsur tersebut membuka peluang untuk membahas asal bahan, pemanfaatan sumber daya, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan. Akan tetapi, penggunaan bahan alam saja tidak otomatis membuktikan praktik konservasi. Oleh karena itu, klaim mengenai kepedulian lingkungan perlu dikaitkan dengan tindakan yang teramati atau penjelasan informan tentang cara memperoleh dan menjaga sumber daya tersebut.

e. Musyawarah

Musyawarah berkaitan dengan proses komunikasi dan pengambilan keputusan mengenai pelaksanaan tradisi, termasuk pengaturan kegiatan dan pembagian peran. Nilai ini perlu dibaca berdasarkan keterangan mengenai siapa yang terlibat dan bagaimana kesepakatan dicapai. Sebagai sumber belajar, musyawarah dapat dikaitkan dengan penyusunan aturan kelas, perencanaan kegiatan kelompok, dan penyelesaian perbedaan pendapat secara bersama.

f. Solidaritas

Solidaritas tercermin dalam bantuan dan kepedulian sosial antarwarga. Data penelitian juga mencatat santunan kepada anak yatim dan warga lanjut usia sebagai bagian dari fungsi sosial tradisi. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan dapat diwujudkan melalui dukungan kepada warga yang membutuhkan. Nilai solidaritas berpotensi menjadi konteks pembelajaran mengenai empati, kepedulian, dan tindakan membantu orang lain sesuai kebutuhan.

4. Tema Budaya: Pemeliharaan Kehidupan Bersama

Enam nilai yang ditemukan tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu sistem nilai yang saling menopang. Rasa syukur dan religiusitas memberikan dasar makna bagi pelaksanaan tradisi; gotong royong dan tanggung jawab mengatur kontribusi warga; musyawarah menjadi ruang untuk mencapai kesepakatan; solidaritas menunjukkan kepedulian sosial; dan kepedulian terhadap lingkungan menghubungkan kehidupan masyarakat dengan sumber daya alam. Pola ini menghasilkan tema budaya yang dapat dirumuskan sebagai pemeliharaan kehidupan bersama melalui rasa syukur, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Tema tersebut merupakan sintesis interpretatif dari kategori nilai yang muncul dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, pemeliharaan

kehidupan bersama menjadi simpulan analitis yang menjelaskan hubungan antarunsur tradisi, bukan nilai ketujuh yang terpisah dari enam nilai utama.

5. Potensi Tradisi Ngawuwuh sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar

Temuan dari pihak sekolah menunjukkan relevansi nilai Ngawuwuh dengan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum memandang tradisi ini berpotensi memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada lingkungan sekitar. Kepala sekolah menyoroti nilai gotong royong dan akhlak kepada sesama, sedangkan guru mengemukakan peluang pemanfaatan tradisi dalam beberapa muatan pembelajaran. Pandangan tersebut merupakan data mengenai persepsi dan relevansi kurikuler, bukan hasil uji efektivitas pembelajaran. Kajian lain juga menunjukkan bahwa nilai tradisi lokal dapat dipetakan ke topik IPS sekolah dasar (Widodo, 2020).

Dalam Pendidikan Pancasila, nilai gotong royong dan musyawarah dapat digunakan untuk membahas kehidupan bersama, kesepakatan, serta tanggung jawab sebagai anggota kelompok. Dalam Bahasa Indonesia, informasi tentang Ngawuwuh dapat menjadi bahan penulisan teks deskripsi, laporan hasil observasi, atau cerita berdasarkan wawancara. Dalam IPAS, unsur pertanian, sumber mata air, bambu, jahe, serai, dan interaksi sosial masyarakat dapat menjadi konteks untuk membahas lingkungan dan sumber daya alam. Tradisi juga berpotensi dimanfaatkan dalam seni budaya dan muatan lokal untuk mengenalkan ekspresi budaya masyarakat setempat. Pemetaan ini sejalan dengan penelitian mengenai bahan ajar kearifan lokal untuk pembelajaran tematik dan IPA di sekolah dasar (Aji & Pujiastuti, 2022; Habaridota, 2022; Kusuma et al., 2023; Lestariningsih & Suardiman, 2017; Nabila et al., 2021; Sugiyarti et al., 2025).

Penggunaan sumber belajar dapat dilakukan melalui bacaan budaya, foto, video, diskusi kelas, pengamatan, wawancara dengan tokoh adat, dan pembuatan karya peserta didik. Guru tidak harus memindahkan seluruh rangkaian tradisi ke sekolah. Pemilihan unsur perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, usia peserta didik, waktu, fasilitas, dan kesesuaian makna budaya. Konfirmasi dari pelaku tradisi penting untuk menjaga ketepatan informasi dan menghormati masyarakat sebagai pemilik pengetahuan budaya.

Potensi pedagogis tersebut merupakan hasil pemetaan, bukan bukti bahwa penggunaan tradisi telah meningkatkan karakter atau hasil belajar siswa. Pengujian dampak memerlukan rancangan pembelajaran dan pengumpulan data yang secara khusus mengamati pelaksanaan serta pengalaman belajar peserta didik. Karena itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan dan menguji modul ajar berbasis Ngawuwuh.

Dalam kerangka etnografi Spradley, pengelompokan nilai perlu dipahami sebagai penelusuran hubungan makna, bukan sekadar pengategorian perilaku (Spradley, 1979, 1980). Analisis domain menggambarkan ranah spiritual, sosial, ekologis, dan pendidikan; analisis taksonomi memperjelas nilai dalam setiap ranah; analisis komponensial menunjukkan perbedaan orientasi dan bentuk ekspresinya; sedangkan tema budaya menghubungkan kategori-kategori tersebut menjadi satu pola interpretasi.

Keterkaitan antara rasa syukur dan partisipasi sosial merupakan salah satu pola penting dalam pembacaan tradisi. Kegiatan religius tidak hanya hadir sebagai bagian ritual, tetapi berada dalam rangkaian kegiatan yang juga menuntut kontribusi warga. Sementara itu, gotong royong dan tanggung jawab memperlihatkan dua sisi yang berbeda

dari partisipasi kolektif: gotong royong menekankan kesediaan bekerja bersama, sedangkan tanggung jawab menekankan kesediaan menjalankan peran tertentu. Perbedaan ini penting dalam pembelajaran karena membantu peserta didik memahami bahwa kerja sama dan tanggung jawab saling melengkapi, tetapi bukan konsep yang sepenuhnya sama.

Dimensi sosial tradisi juga dapat dibaca melalui hubungan antara musyawarah dan solidaritas. Musyawarah berkaitan dengan proses menentukan keputusan atau menyepakati pengaturan kegiatan, sedangkan solidaritas lebih terlihat pada bentuk dukungan dan kepedulian yang diberikan kepada sesama warga. Kedua nilai ini memperlihatkan bahwa kehidupan kolektif tidak hanya memerlukan pengaturan kegiatan, tetapi juga perhatian terhadap kondisi anggota masyarakat. Dalam pembelajaran, perbedaan ini dapat dibahas melalui contoh situasi yang sederhana, seperti merencanakan kegiatan kelas bersama-sama dan menentukan bentuk bantuan yang dibutuhkan teman. Contoh tersebut merupakan alternatif pemetaan materi, bukan laporan tentang kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bagian dari penelitian.

Hubungan tradisi dengan lingkungan perlu ditafsirkan berdasarkan bukti lapangan. Pemanfaatan bahan seperti bambu, jahe, dan serai dapat menjadi konteks untuk membahas sumber daya alam serta hubungan masyarakat dengan lingkungannya, tetapi penggunaan bahan alam saja belum cukup untuk menyimpulkan adanya praktik konservasi. Penafsiran kepedulian lingkungan dalam penelitian ini karena itu dibatasi pada aspek yang didukung oleh observasi atau keterangan informan (Keraf, 2010).

Pemetaan Ngawuwuh sebagai sumber belajar juga sejalan dengan pandangan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan situasi nyata (Johnson, 2002). Konteks budaya dapat membantu guru memilih bahan ajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik, tetapi kedekatan geografis saja tidak otomatis menjamin suatu sumber sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Guru tetap perlu menyesuaikan pilihan materi dengan capaian pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, waktu, serta sarana yang tersedia. Tradisi dapat diperkenalkan melalui dokumentasi jika kunjungan langsung tidak memungkinkan. Apabila kunjungan atau wawancara dilakukan, kegiatan perlu direncanakan dengan memperhatikan izin, keselamatan, etika interaksi, dan penghormatan terhadap aturan masyarakat pendukung tradisi.

Pemetaan nilai dapat membantu peserta didik memahami alasan masyarakat mempertahankan tradisi. Keluarga, tokoh adat, warga, dan lembaga budaya tetap menjadi sumber pengetahuan yang penting. Hubungan sekolah dengan masyarakat perlu dibangun secara kolaboratif agar bahan pembelajaran tidak melepaskan tradisi dari konteksnya. Pelibatan masyarakat sejalan dengan prinsip perlindungan warisan budaya takbenda yang menempatkan komunitas sebagai pihak utama dalam pewarisan budaya (UNESCO, 2003).

Temuan ini memperlihatkan perbedaan antara relevansi kurikuler dan dampak pembelajaran. Keterangan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa dapat memberikan informasi tentang pemahaman, kebutuhan, dan peluang pemanfaatan tradisi. Namun, untuk menyimpulkan bahwa penggunaan Ngawuwuh meningkatkan karakter, hasil belajar, atau keterlibatan siswa, diperlukan penelitian yang secara khusus mengamati pelaksanaan pembelajaran dan mengumpulkan data evaluatif.

Kontribusi artikel ini terletak pada pemetaan nilai dan peluang pemanfaatannya sebagai dasar bagi penelitian berikutnya.

E. Kesimpulan

Tradisi Ngawuwuh di Kampung Mulakeudeu, Desa Sukalaksana, Kabupaten Garut, merupakan praktik budaya yang berkaitan dengan rasa syukur atas hasil panen, kehidupan religius, dan kebersamaan masyarakat. Pelaksanaannya mencakup ritus adat, Ngabombang, Kawincahi, dan festival budaya. Perkembangan bentuk kegiatan menunjukkan dinamika tradisi, sementara pewarisan makna tetap menjadi bagian penting dalam keberlanjutannya.

Penelitian mengidentifikasi enam nilai kearifan lokal, yaitu religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, musyawarah, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam tema budaya pemeliharaan kehidupan bersama melalui rasa syukur, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Tradisi Ngawuwuh berpotensi menjadi sumber belajar kontekstual melalui bacaan, dokumentasi visual, diskusi, pengamatan, wawancara, dan karya peserta didik yang dipetakan ke dalam beberapa muatan pembelajaran.

Kontribusi artikel ini terletak pada identifikasi nilai, interpretasi makna berdasarkan konteks budaya, dan pemetaan relevansinya bagi sumber belajar sekolah dasar. Karena penelitian berfokus pada satu komunitas dan satu konteks sekolah, temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dapat langsung digeneralisasi. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan serta menguji rancangan pembelajaran berbasis Ngawuwuh untuk memperoleh data langsung mengenai pelaksanaannya dan pengalaman belajar peserta didik.

Referensi

- Aji, I. A. B., & Pujiastuti, P. (2022). Development of natural science supplement books based on local wisdom in integrative thematic learning in the elementary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 82–95. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.40173>
- Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.)*. SAGE.
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Marisah, M. (2021). Implementasi nilai budaya Robo-Robo sebagai penguat pendidikan karakter peserta didik di Kabupaten Mempawah. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1658–1666. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.962>

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Habaridota, M. L. B. B. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat pada kelas III tema 3 SD/MI tahun 2019/2020. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(2), 178–184. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.7101>
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice (4th ed.)*. Routledge.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kusuma, Y. Y., Faizah, H., Nur, M., Elmustian, E., & Hermendra, H. (2023). Penggunaan bahan ajar kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1375–1388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4939>
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik-integratif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15503>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila, S., Adha, I., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan media pembelajaran pop-up book berbasis kearifan lokal pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3928–3939. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1475>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201–214.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120. <https://doi.org/10.22146/jf.31323>
- Sitepu, B. P. (2014). *Pengembangan sumber belajar*. Rajawali Pers.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyarti, S., Mukminan, M., & Sujarwo. (2025). Designing a culture-based learning model: A qualitative exploration for strengthening local identity in primary education. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 17(2), 163–176. <https://doi.org/10.21831/jpip.v17i2.91847>

- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*.
<https://ich.unesco.org/en/convention>
- Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual Perang Topat sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>